

Diplomasi Ekonomi China di Negara-Negara Teluk

Bambang Cipto

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Ringroad Barat, Bantul, Yogyakarta 55183, Indonesia
bcipto2008@yahoo.com
Diserahkan: 01 September 2016, Diterima: 3 Januari 2017

Abstract

This article aims to analyse the diplomatic relation between China and the gulf states which incorporated to Gulf Cooperation Council (GCC). The absence of England from this region in late 1960s was marked by the changing of China relation to the gulf states. However, as the pro-communist policy by China had spread over the world, the gulf country were reluctant to open diplomatic relation with China immediately. Therefore, this situation has made the changes went slowly. The spreading of the external threat from Soviet Union Communism in Iraq, became a strong consideration for Kuwait to eventually open the diplomatic relation to China before the other gulf state.

Keywords: Economic Diplomacy, East Asia, Gulf States, Gulf Cooperation Council

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis hubungan diplomasi antara China dan negara-negara Teluk yang tergabung dalam Dewan Kerjasama Teluk (*Gulf Cooperation Council/GCC*). Keluarnya Inggris dari kawasan Teluk pada akhir dekade 60-an ditandai, antara lain, dengan perubahan hubungan China dan negara-negara Teluk. Namun perubahan ini berlangsung cukup lambat karena masa lalu kebijakan pro-komunis China di berbagai belahan dunia membuat negara-negara Teluk tidak segera membuka hubungan diplomasi dengan China pada saat itu. Kuwait merupakan sebuah perkecualian karena kekhawatiran Kuwait terhadap melebarnya pengaruh Uni Soviet di Iraq yang cenderung pro-Uni Soviet. Kekhawatiran terhadap ancaman eksternal ini menjadi alasan kuat bagi Kuwait untuk mendahului rekan-rekannya sesama negara Teluk dalam membuka hubungan diplomatik dengan China.

Kata Kunci: Diplomasi Ekonomi, Asia Timur, Negara Teluk, Dewan Kerjasama Teluk

PENDAHULUAN

Hubungan diplomasi antara China dan negara-negara teluk yang tergabung dalam Dewan Kerjasama Teluk (GCC) baru berkembang antara awal 1970-an hingga akhir dekade 1980. Keluarnya Inggris dari kawasan teluk pada akhir dekade 1960-an ditandai, antara lain, dengan perubahan hubungan China dan negara-negara teluk. Namun, perubahan ini berlangsung cukup lambat karena masa lalu kebijakan prokomunis China di berbagai belahan dunia membuat negara-negara teluk tidak segera membuka hubungan diplomasi dengan China pada saat itu. Kuwait merupakan sebuah perkecualian karena kekhawatiran Kuwait terhadap melebarnya pengaruh Uni Soviet di Iraq yang cenderung pro-Uni Soviet. Kekhawatiran terhadap ancaman eksternal ini menjadi alasan kuat bagi Kuwait untuk mendahului rekan-

rekannya sesama negara teluk dalam membuka hubungan diplomatik dengan China. Oman mengikuti jejak Kuwait dengan membuka hubungan dengan China tahun 1978. Sementara negara-negara teluk yang lain baru membuka hubungan diplomasi dengan China sejak China melancarkan politik pintu terbuka tahun 1978 (BBC).

Dengan dilancarkannya kebijakan pintu terbuka oleh Deng Xioping, China tidak lagi menutup diri dari kerjasama ekonomi dengan negara-negara lain. China membuka pintu bagi investasi asing. Dalam hubungan internasional, China juga menanggalkan kebijakan perjuangan kekuasaan internasional dan menggantikannya dengan politik luar negeri yang lebih pragmatis (The Guardian, 2008). Pragmatisme politik luar negeri China, antara lain, dengan meninggalkan

kebiasaan mencampuri urusan dalam negeri negara lain sebagaimana dipraktikkan China sebelum Deng Xioping. Deng menerapkan kebijakan baru yang lebih berorientasi pada upaya membangun ekonomi nasional China yang semakin terpuruk akibat kebijakan ekonomi tertutup dimasa Mao. Deng menciptakan angin baru dalam politik luar negeri China termasuk pada diplomasi China dengan negara-negara teluk. Tulisan ini akan meneliti bagaimana diplomasi China terhadap negara-negara teluk dan bagaimana dampaknya bagi masa depan China di Timur Tengah secara umum?

Diplomasi secara umum dapat dipahami sebagai cara mengelola hubungan antar-bangsa melalui jalan perundingan. Tujuan utama diplomasi sesungguhnya adalah untuk menemukan solusi atas persoalan-persoalan yang timbul dalam hubungan antara negara dengan mengutamakan perundingan untuk menghindari sejauh mungkin penggunaan kekerasan yang sering merugikan banyak pihak. Diplomasi ekonomi merupakan perkembangan baru dari istilah diplomasi secara umum dan baru mulai berkembang pada tahun 1980-an, walaupun praktik diplomasi ekonomi sesungguhnya jauh lebih tua dari definisinya. Kebijakan Marshall Plan pemerintah Amerika untuk membangun kembali perekonomian Eropa sesudah PD II bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk diplomasi ekonomi yang terkemuka pada waktu itu. Diplomasi ekonomi adalah upaya untuk mendapatkan jaminan keamanan ekonomi ditengah hubungan internasional yang anarkis (Hocking in Denemark, 2010: 1216-1227). Menurut Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Australia, diplomasi ekonomi adalah pemanfaatan aset-aset diplomatik untuk meningkatkan kemakmuran Australia dan kemakmuran global. Diplomasi ekonomi memiliki empat pilar yakni memajukan perdagangan, pertumbuhan ekonomi, menarik investasi dan mendukung bisnis Australia. Secara umum tujuan utama dari diplomasi Australia adalah untuk meningkatkan kemakmuran (Australian Government, Department of Foreign Affairs and Trade).

Sementara itu pemerintah Jepang dibawah

Nobusuke Kishi memperkenalkan istilah diplomasi ekonomi dan menerapkannya di Asia Tenggara. Nobusuke memberikan bantuan luar negeri dan infrastruktur untuk negara-negara Asia Tenggara dengan tujuan utama untuk membentuk dan membangun pasar bagi barang-barang komoditas Jepang dikemudian hari (Hao, 2014). Diplomasi ekonomi Jepang sangat besar pengaruhnya bagi negara-negara Asia Tenggara bahkan hingga kini produk-produk Jepang masih mendominasi pasar Asia Tenggara.

Dalam perspektif diplomasi ekonomi diatas, diplomasi ekonomi China di negara-negara teluk merupakan upaya China untuk mendapatkan pemasok energi berupa minyak dan gas untuk menopang perekonomian China. Diplomasi ekonomi yang diterapkan China berbeda dengan diplomasi yang diterapkan Amerika dan negara-negara Barat lain. Perbedaan tersebut adalah bahwa diplomasi ekonomi China bebas dari unsur campur tangan China terhadap negara-negara teluk. Artinya bahwa diplomasi ekonomi China sepenuhnya merupakan upaya untuk meningkatkan dan menjamin suplai minyak dan gas dari kawasan teluk tanpa ada campur tangan terhadap isu-isu politik di negara-negara teluk. Dengan karakter khusus tersebut bukan tidak mungkin diplomasi China akan semakin diterima oleh kalangan negara-negara. Di samping itu menurunnya impor minyak Amerika dari negara-negara teluk dalam beberapa tahun terakhir menempatkan China sebagai importir minyak terbesar menggantikan posisi Amerika. Penurunan impor minyak Amerika dari kawasan Timur Tengah disebabkan oleh meningkatnya produksi dalam negeri dan ditemukannya *shale oil* yang menambah banyak cadangan minyak Amerika (Institute of Energy Research, 2015). Pergeseran sumber minyak inilah, antara lain, yang membuat China terus meningkatkan diplomasi ekonominya di negara-negara teluk. Meningkatnya kebutuhan minyak dan gas juga memunculkan istilah diplomasi sumber daya. Dalam konteks ini, China berusaha membina hubungan ekonomi dengan negara-negara berkembang guna memenuhi kebutuhan energinya (Zweig, 2010: 38).

PEMBAHASAN

HUBUNGAN CHINA DAN NEGARA-NEGARA TELUK

Negara-negara teluk yang tergabung dalam Dewan Kerjasama Teluk (Gulf Cooperation Council/GCC) terdiri dari Bahrain, Oman, Kuwait, Qatar, Persatuan Emirat Arab (UAE), dan Saudi Arabia menduduki posisi strategis dalam hubungan internasional karena kawasan ini merupakan salah satu pusat penghasil minyak dan gas dunia dalam jumlah sangat besar. Hingga tahun 2013, negara-negara teluk menguasai 24% produksi minyak mentah dunia. Di samping itu, 30% cadangan minyak mentah dunia juga berada di negara-negara teluk. Sementara itu, Qatar adalah negara yang menguasai cadangan gas alam terbesar ketiga di dunia sesudah Iran dan Rusia (Salacanian, 2015).

Kekayaan sumber daya alam, khususnya minyak dan gas alam merupakan daya tarik utama yang mendorong China untuk mengembangkan kerjasama dengan negara-negara teluk. Arah kebijakan ini menarik perhatian karena negara-negara di kawasan teluk sudah sejak lama menjamin hubungan yang kuat dengan negara-negara Barat khususnya Amerika. Amerika memiliki jaringan basis militer di kawasan Timur yang terbentang dari Afghanistan hingga Afrika Timur. Amerika menempatkan ribuan pasukan militernya di Arab Saudi dan Kuwait. Sementara itu, Angkatan Udara Amerika memiliki basis militer di Qatar, UAE, dan Oman. Sedangkan Armada Kelima Angkatan Laut Amerika memiliki basis angkatan laut di Bahrain. Selama lebih dari 30 tahun jaringan basis militer AS tersebut melindungi negara-negara teluk dari intervensi militer Rusia. Kerjasama militer ini bukan tanpa resiko sama sekali. Jaringan basis militer inilah sesungguhnya yang menjadi penyebab kebangkitan kelompok-kelompok Islam radikal yang sangat menentang kehadiran basis militer tersebut di negeri mereka sendiri (Vine, 2016).

Kedekatan negara-negara teluk dengan Amerika dipandang China bukan sebagai halangan untuk membina hubungan baik dengan kawasan tersebut. Kebutuhan energi yang sangat banyak membuat diplomasi China di kawasan teluk menjadi sangat

penting dan strategis bagi masa depan kemajuan China sendiri. Oleh karena, sejak kunjungan Presiden Hu Jintao ke Timur Tengah tahun 2006 dan 2009, pemerintah China telah memastikan bahwa hubungan dengan negara-negara di kawasan teluk akan terus ditingkatkan (Aluwaisheg, 2014).

Kunjungan Hu Jintao bukan tanpa hasil karena sejak 2010 hubungan China dan GCC terus meningkat dalam bentuk dialog strategis yang berlangsung hingga tiga kali. Dialog strategis pertama diselenggarakan di Beijing tahun 2010. Dialog tingkat menteri ini menghasilkan kesepakatan tentang masa depan hubungan China dan GCC. Mereka sepakat bahwa dialog akan meningkatkan kerjasama timbal balik dan saling menguntungkan kedua belah pihak. Mereka sepakat untuk meningkatkan kerjasama dalam berbagai sektor (Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, 2010).

Tahun 2011, dialog strategis kedua diselenggarakan di Abu Dhabi. Pada dialog ronde kedua ini kedua pihak sepakat untuk terus memperdalam dan memperluas koordinasi kerja sama (Ministry of Foreign Affairs of People's Republic of China, 2011). Dalam dialog strategis ronde ke tiga yang diselenggarakan di Beijing tahun 2014 perkembangan cukup berarti mulai terlihat. Kedua belah pihak sepakat untuk mendukung implementasi kebijakan China, yakni, *The Silk Road Economic Belt dan the Maritime Silk Road of the 21 Century* (Embassy of The People's Republic of China in Arab Republic of Egypt, 2014). Dialog ini diselenggarakan tepat waktu, yakni, pasca pengumuman *grand strategy* diatas oleh presiden Xi Jinping tahun 2013.

Kunjungan Presiden Xi Jinping ke Arab Saudi pada awal Januari 2016 memperkuat hubungan China dan negara-negara teluk. Dalam kunjungan tersebut Xi Jinping bertemu dengan Sekretaris Jendral GCC, Abdul Latif Bin Rashid al Zayani. Dalam pertemuan yang difasilitasi Kerajaan Arab Saudi tersebut Xi menyatakan kesiapan China sebagai pasar energi jangka panjang bagi negara-negara teluk. Menanggapi pernyataan Presiden Xi Jinping tersebut, Sekretaris Jendral GCC Zayani menyatakan bahwa seluruh

anggota GCC berharap agar kerjasama dengan pemerintah China ditingkatkan hingga ke “*special strategic partnership*” (Xiaokun, 2016). Dalam pembicaraan tersebut, Xi juga menyatakan mendukung upaya-upaya untuk memperdalam kerja sama dalam bidang infrastruktur, telekomunikasi, investasi, energi nuklir dan teknologi angkasa. Pembicaraan kerja sama ekonomi kedua belah pihak menjadi perhatian khusus Raja Arab Saudi yang juga menyatakan bahwa kedua belah pihak sangat bergembira menyaksikan perkembangan pembicaraan antara pihak China dan GCC (CGTN America, 2016).

Kunjungan Xi Jinping ke Arab Saudi dan pertemuan dengan Sekretaris Jendral GCC al-Zayani mengisyaratkan keberhasilan diplomasi China di negara-negara teluk. Baik China maupun GCC, keduanya menunjukkan minat yang kuat untuk meningkatkan dan memperluas kerjasama ekonomi kedua belah pihak. Dalam kenyataan, kerjasama ekonomi antara China dan GCC terus berkembang pesat dari tahun ke tahun. Tahun 2012 volume perdagangan kedua belah pihak telah mencapai angka \$155 miliar, angka ini jauh melampaui volume perdagangan China-Iran pada tahun yang sama yang hanya bernilai \$37 miliar. Bahkan nilai ekspor China ke GCC sebanyak \$60 miliar pertahun telah melampaui nilai ekspor Amerika ke kawasan tersebut (Karasik, 2016).

DIPLOMASI EKONOMI CHINA DI NEGARA-NEGARA TELUK Uni Emirat Arab

Uni Emirat Arab (UAE) adalah salah satu dari anggota GCC yang cukup lama membina hubungan dengan China. UAE merdeka pada 2 Desember 1971 setelah PM Inggris Harold Wilson menyatakan akan menarik pasukanya dari kawasan teluk dua tahun sebelumnya. Hanya dalam waktu satu hari setelah kemerdekaan Presiden UAE, Sheik Sayid bin Sultan memberitahu PM China, Zhou Enlai, tentang kemerdekaan tersebut. PM Zhou Enlai membalas berita tersebut dengan menyatakan akan mengakui kemerdekaan UAE. Dalam waktu yang tidak terlalu lama pemerintah China dengan sigap segera

menyelenggarakan pameran produk China di Dubai dan diikuti dengan pengiriman misi diplomasi kebudayaan untuk mempererat persahabatan dengan UAE. Hubungan diplomasi dengan China dimulai pada tahun 1984 setelah pemerintah China mengembangkan kebijakan ekonomi terbuka dibawah Deng Xioping (Hua, 2015).

Sejak dibukanya hubungan diplomatik, hubungan kedua negara semakin erat. Berturut-turut para pemimpin China berkunjung ke UAE. Presiden China Yang Shangkun melakukan kunjungan kenegaraan pertama ke Abu Dhabi pada tahun 1989. Sheik Sayed bin Sultan al-Nahyan melakukan kunjungan balasan ke Beijing pada tahun 1990. Pada tahun 2007, presiden Hu Jintao juga berkunjung ke Abu Dhabi (Emirates New Agency, 2015). Pada tahun 2012, Wen Jiabao juga berkunjung ke UAE (Ministry of Foreign Affairs of the People’s Republic of China, 2015). Pada tahun 2015, Menteri Luar Negeri China, Wang Yi, berkunjung ke UAE (Hua, 2015). Rangkaian kunjungan pemimpin China selama tiga puluh tahun terakhir merupakan sinyal sangat kuat bahwa UAE merupakan negara federasi yang memainkan peran strategis bagi masa depan perekonomian China.

Bagi China, UAE memainkan peran strategis dalam perdagangan global negeri panda tersebut. UAE adalah pintu masuk bagi perdagangan China dengan Afrika dan Eropa. Barang-barang China memasuki UAE melalui pelabuhan Jebel Ali yang merupakan pelabuhan kontainer terbesar kesembilan di dunia. Pelabuhan udara Dubai International Airport, yang telah mengalahkan Heathrow (London) sebagai pelabuhan paling sibuk, merupakan surga bagi warga China dengan hobi utama belanja. Dubai juga menjadi salah satu kota paling menarik didunia bagi pengusaha China. Tahun 2005 kurang dari 20 perusahaan yang beroperasi di Dubai, tahun 2015 jumlah tersebut menggelembung menjadi 4000 perusahaan China. Dubai Mart adalah mega-mal terbesar yang dibangun China diluar *mainland*. Tiap hari Dubai Mart dikunjungi tidak kurang dari 50.000 orang untuk belanja segala macam kebutuhan dari boneka hingga alat-alat pertambangan (Molavi, 2015).

Bulan Desember 2015 merupakan puncak keberhasilan China dalam menjalankan diplomasi perdagangan dengan UAE. Pada bulan ini, Yang Mulia Shaikh Muhammad Bin Sayed, Putra Mahkota Abu Dhabi dan yang juga menjabat sebagai Deputi Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata UAE, melakukan pembicaraan dengan Presiden Xi Jinping dengan membahas berbagai isu nasional maupun internasional yang menyangkut kepentingan kedua negara. Namun, hal terpenting dalam pertemuan tersebut adalah penandatanganan *UAE-China Joint Strategic Investment Fund* yang bernilai \$60 miliar (Gulf News Government, 2015).

Sangat menarik untuk dicatat bahwa perjanjian tersebut ditandatangani kedua belah pihak saat dunia memandang pertumbuhan ekonomi China mulai melambat. Tidak terlihat tanda-tanda bahwa pihak UAE meragukan kemampuan ekonomi China ditengah kritik dunia terhadap melambatnya perekonomian China. Bukan tidak mungkin bahwa kalangan elit UAE berasumsi bahwa pelambatan adalah sesuatu yang normal terjadi dengan harapan akan kembali membaik pada waktunya. Dengan modal keyakinan ini, UAE memantapkan diri meningkatkan kerjasama dengan China.

Diplomasi China di UAE juga semakin kuat sejalan dengan pergeseran arus kelas menengah dunia dari kawasan utara menuju kawasan selatan. Pada tahun 2030 kelak diperkirakan sepertiga dari kelas menengah dunia akan tinggal di kawasan Asia Pasifik sejalan dengan semakin berkurangnya jumlah kelas menengah di Eropa dan Amerika. Khusus untuk China jumlah kelas menengah diprediksi akan mencapai angka 1 miliar pada tahun 2030. Berdasarkan prediksi tersebut China akan menjadi negara dengan jumlah kelas menengah terbesar didunia. Prediksi ini membuat China tidak ragu-ragu untuk terus mengembangkan kerjasama dengan UAE.

Sebagai langkah antisipasi perkembangan ekonomi masa depan UAE juga menyiapkan diri dengan memberikan kemudahan-kemudahan bagi para pelaku bisnis China. Dewasa ini tidak kurang dari 250 perusahaan China beroperasi di Otoritas Zona Bebas

Pelabuhan Jebel Ali. Dari kawasan bisnis khusus inilah perusahaan-perusahaan China membuka dan mengembangkan pasar di kawasan Afrika (Jaber, 2016).

Perkembangan di atas menunjukkan bahwa diplomasi China selama tiga puluh tahun terakhir plus prediksi perubahan-perubahan ekonomi masa depan menempatkan China pada posisi yang semakin dekat dengan UAE. Sebaliknya, UAE pun terus berusaha untuk mendekati China untuk memanfaatkan kebijakan ekonomi China yang cenderung terus berkembang. Kepentingan timbal balik antara kedua belah pihak dengan demikian menjadikan hubungan China dan UAE selaku negara muslim semakin erat dan saling menguntungkan kedua belah pihak.

Qatar

Qatar adalah anggota GCC yang juga menarik perhatian China mengingat posisinya sebagai eksportir LNG terbesar di dunia. Qatar memiliki cadangan gas alam terbesar ketiga setelah Rusia dan Iran. Hasil penjualan gas alam, minyak mentah, dan produk petrokimia lain menyumbangkan separuh dari penghasilan pemerintah (U.S. Energy Information Administration, 2015). Pada tahun 2015, Qatar tercatat sebagai negara terkaya di kalangan negara-negara teluk, bahkan terkaya didunia. Qatar juga tercatat sebagai pemerintahan paling efisien menurut versi World Economic Forum (Albawaba, 2015).

Qatar dengan kekayaan sumber alamnya sudah barang tentu menarik perhatian China yang senantiasa haus dengan energi. Walaupun hubungan dagang telah dimulai sejak tahun 1950-an, hubungan diplomasi secara resmi baru dimulai pada tahun 1988. Sejak itu kunjungan timbal balik antarpemimpin China dan Qatar berlangsung intensif. Kunjungan timbal balik antar pemimpin kedua negara menghasilkan kemajuan yang luar biasa bagi kedua belah pihak. Pemerintah China memanfaatkan hubungan baik tersebut untuk mengembangkan kerjasama dalam berbagai bidang perdagangan dan investasi.

Gao Yaozhen, duta besar China untuk Qatar yang fasih berbahasa Arab, menyatakan bahwa hubungan China dan Qatar selama terus berkembang semakin

baik. Beberapa perusahaan China dipercaya pemerintah Qatar untuk membangun berbagai proyek besar di Qatar seperti Doha Lusail City, Doha Tower, dan New Doha Port (Aguilar, 2013). Duta besar Yaozhen juga masih akan terus mengembangkan kerjasama dalam sektor-sektor lain untuk mengimbangi impor gas dan minyak yang merupakan komoditas utama pemerintah Qatar.

China mulai menjadi pasar LNG Qatar sejak 2009, sebelumnya Qatar menjual LNG ke Jepang, India, dan Korea Selatan. Dalam waktu lima tahun, ekspor LNG Qatar ke China meningkat dari 2 Juta Ton Pertahun (MTPA) menjadi 7 juta ton pertahun pada akhir 2013. Saat ini Qatar menyuplai sepertiga dari seluruh kebutuhan LNG China (18,6 juta ton per tahun) dan menjadikan Qatar sebagai suplier LNG terbesar untuk China (Al-Tamimi, 2014).

Meningkatnya peran strategis Qatar sebagai suplier gas terbesar bagi China mendorong Beijing lebih agresif dalam mengembangkan kerjasama dengan negara teluk tersebut. Bulan April 2015 China membuka *renmimbi (yuan) clearing center* di Qatar. Gubernur bank sentral Sheikh Abdullah bin Saud al-Thani dalam sambutannya menyatakan bahwa dengan dibukanya *renmimbi clearing center* di Doha ini diharapkan perdagangan Qatar dan China akan semakin berkembang (Bakr, 2015).

China berharap dengan terbentuknya *renmimbi clearing center* di Doha akan banyak kemudahan yang diperoleh mengingat transaksi perdagangan di Timur Tengah masih didominasi oleh dolar Amerika. Dengan adanya *clearing center* berbasis yuan ini China akan lebih mudah mengatur urusan finansialnya di kawasan Timur Tengah. Disamping itu, baik Qatar maupun China dengan sendirinya akan terbebas dari ketergantungan yang sangat tinggi terhadap dolar Amerika. Langkah ini juga menopang kebijakan ekonomi China dalam konteks *Silk Road Economic Belt*. Secara geopolitik upaya China untuk membangun tatanan internasional baru yang sesuai dengan kepentingannya semakin kuat (Rakhmat, 2015).

Kuwait

Kuwait adalah negara anggota GCC yang paling lama menjalin hubungan dengan China, yaitu sejak kedua negara resmi membuka hubungan diplomatik tahun 1971 (Embassy of People's Republic of China in the State of Kuwait). Jika negara-negara teluk lain menunggu cukup lama untuk membuka hubungan diplomatik dengan China, Kuwait adalah negara yang pertama kali membuka hubungan diplomatik dengan China jauh sebelum pemerintah China mencanangkan kebijakan pintu terbuka yang diluncurkan oleh Deng Xioping (BBC).

Sejak hubungan diplomatik terbentuk hubungan persahabatan antar kedua negara berkembang dengan cepat melalui kunjungan timbal balik antara elite kedua negara. Presiden China, Yang Shangkun, berkunjung ke Kuwait pada tahun 1989, Menteri Luar Negeri China Qian Qichen berkunjung ke Kuwait pada tahun 1990, demikian pula Perdana Menteri Li Peng pada tahun 1991. Pada tahun 2008, Wakil Perdana Menteri Le Keqiang juga berkunjung ke Kuwait. Sebaliknya, Emir Kuwait Jaber beberapa kali berkunjung ke Beijing. Demikian pula Pangeran Mahkota dan Perdana Menteri Saad berkunjung ke Beijing pada tahun 1995 (Embassy of People's Republic of China in the State of Kuwait).

China sangat menghargai Kuwait karena secara konsisten mendukung kebijakan Satu China dalam arti Kuwait memilih tidak mengakui Taiwan dan hingga kini tak ada perwakilan diplomatik Kuwait di Taiwan. Kuwait juga mendukung penuh isu-isu hak asasi manusia di China. Sebagai balasan atas dukungan penuh terhadap dua isu penting tersebut China juga menentang invasi dan pendudukan Kuwait oleh Iraq tahun 1990. Perdana Menteri China Li Peng merasa perlu untuk berkunjung ke Kuwait beberapa bulan setelah Kuwait merdeka dari pendudukan Iraq (Niazi, 2009).

Meningkatnya hubungan kedua negara mempermudah tumbuhnya hubungan saling menolong antara kedua negara. Musim panas tahun 1998, sungai Yang Tze meluap dan menimbulkan banjir besar. Ribuan orang meninggal dan jutaan

keluarga kehilangan tempat tinggal. Pada saat pemerintah China membutuhkan bantuan keuangan dalam jumlah besar, Kuwait memberikan donasi sebanyak \$3 juta. Tak ada negara lain yang jumlah sumbangannya melebihi apa yang diberikan Kuwait saat itu (Lulu, 2011).

Hubungan persahabatan ini terus dipelihara kedua belah pihak. Kunjungan Perdana Menteri Kuwait, Shaikh Jaber Al Mubarak Al Hamad Al-Sabah, ke Beijing atas undangan Perdana Menteri China Li Keqiang pada bulan Juni 2014 memperkuat asumsi di atas. Dalam pertemuan tersebut, kedua belah pihak sepakat untuk terus meningkatkan kerjasama. Li secara khusus menawarkan kesediaannya untuk membantu pengembangan proyek kereta api di Kuwait dan berharap agar Kuwait terus mendukung proyek pengembangan *the Silk Road Economic Belt* dan *the Maritime Silk Road* serta persiapan peluncuran *Asian Infrastructure Investment Bank*. Shaikh Jaber menanggapi positif tawaran-tawaran yang diajukan Li Keqiang. Pertemuan keduanya diakhiri dengan penandatanganan beberapa perjanjian bilateral dalam bidang perdagangan, keuangan, energi, dan penerbangan (Xuequan, 2014).

Baik Kuwait maupun China menunjukkan kecenderungan untuk terus meningkatkan kerjasama. Di satu pihak, China berharap agar kerjasama ekonomi terus dikembangkan hingga terbentuknya *free trade agreement*. Disisi lain, Kuwait berharap agar China tetap membuka pasarnya bagi produk gas dan minyak negara teluk tersebut. Kedua negara tampaknya menghendaki kepastian dalam masa depan kerja sama kedua belah pihak.

Oman

Muscat, ibu kota Oman, adalah nama sebuah kota di Teluk yang selalu muncul dalam peta saat seseorang terbang melintasi kawasan tersebut menuju Eropa atau saat akan transit di Dubai. Oman adalah sebuah kesultanan yang terletak di mulut Teluk Persi. Oman memiliki tempat khusus bagi para pengambil keputusan di Beijing. Omanlah negara Arab yang pertama kali mengekspor minyak ke China sebelum

negara-negara Arab lain melakukan hal yang sama. Dengan demikian, minyaklah yang melandasi poros utama Muscat – Beijing hingga saat ini. Kesultanan Oman sangat ramah terhadap Beijing sehingga lebih dari empat puluh perusahaan China diberi kesempatan untuk beroperasi di Oman. Oman juga merupakan pasar bagi barang-barang komoditas China (The Diplomat, 2014).

Minyak adalah tulang punggung hubungan China dan Oman. Sekalipun produksi minyak Oman per hari kurang dari satu juta barel namun China tetap menganggap Oman sebagai eksportir minyak yang strategis. Sekitar 10% dari seluruh impor minyak China berasal dari Oman. China juga mengimpor gas alam dari Oman (Zambelis, 2016). Bagi Oman, China adalah rekanan dagang terbesar karena sebagian besar ekspor minyaknya tertuju ke China. Untuk memelihara hubungan dagang yang menguntungkan ini tahun 2015 Oman termasuk salah satu negara yang menandatangani pembentukan AIIB (Observer, 2015).

Berita-berita internasional tentang kemunduran ekonomi China semenjak harga minyak dunia merosot tajam hingga dibawah \$30 tidak banyak berpengaruh terhadap kepercayaan Kesultanan Oman terhadap masa depan ekonomi China. Disamping tentu saja ketergantungan ekonomi Oman terhadap China membuat pilihan lain menjadi kurang menarik. Oleh karena itu, pada pertengahan bulan Mei 2016 kedua negara dengan penuh semangat menyelenggarakan Forum Bisnis China dan Oman di Shanghai dan Guangzhou. Kedua belah pihak memanfaatkan forum tersebut untuk mengevaluasi peluang kerjasama investasi dan bisnis kedua negara. Forum tersebut secara khusus juga membahas peluang investasi bagi China dalam rencana pengembangan zona ekonomi khusus di Dugm (Times of Oman, 2016).

Pemerintah China dengan cepat menanggapi tawaran investasi jangka panjang ini dan segera mewujudkan tawaran tersebut dalam bentuk perjanjian kerjasama kedua negara. Dugm adalah kawasan pantai di sebelah selatan ibu kota Oman, Muscat, yang membentang sepanjang 550 km. Proyek raksasa ini dirasa mendesak bagi pemerintah Oman

sebagai upaya diversifikasi ekonomi yang didorong oleh menurunnya harga minyak dunia. Pemerintah diharapkan akan menginvestasikan \$370 juta dari total anggaran yang diperkirakan akan mencapai \$10 miliar (Reuters, 2016). Proyek jangka panjang ini menunjukkan betapa kepercayaan Oman terhadap kemampuan ekonomi China tak tergoyahkan meskipun berita tentang kemunduran ekonomi China telah menyebar di berbagai media cetak maupun elektronik. Akan tetapi, dengan tercapainya kesepakatan kedua negara untuk membangun proyek raksasa di Gudm membuat keraguan terhadap masa depan ekonomi China tak banyak berpengaruh pada langkah-langkah strategis dalam bidang ekonomi dan perdagangan Oman hingga saat ini. Tampaknya Oman telah mengambil pilihan yang tepat karena paling tidak dalam jangka panjang perekonomian China tetap prospektif dibandingkan dengan negara-negara Barat dengan jumlah penduduk yang relatif tidak banyak menunjukkan kenaikan berarti. Sebuah sinyal yang cukup mengkhawatirkan bagi masa depan perekonomian Barat. Sesuatu yang belum terjadi di China saat ini.

Bahrain

Dibandingkan dengan rekan-rekan sesama anggota Dewan Negara Teluk, Bahrain dapat dikatakan paling lambat dalam membuka hubungan diplomatik dengan China. Pada saat negara-negara teluk lain telah mulai meningkatkan kerjasama ekonomi dengan China, Bahrain masih bertahan sebagai negara sekutu Barat tanpa ada hubungan diplomasi sama sekali dengan China hingga pada awal tahun 1989. Baru pada bulan April tahun 1989 Bahrain secara resmi membuka hubungan diplomatik dengan China.

Sekalipun demikian, pembukaan hubungan diplomatik ini tidak secara otomatis menghasilkan terobosan-terobosan dalam hubungan ekonomi kedua negara. Masing-masing pihak menunggu cukup lama sebelum pada akhirnya muncul prakarsa-prakarsa peningkatan kerjasama konkret dan menguntungkan bagi kedua belah pihak. Tahun 2004 Bank of China mulai membuka cabangnya di Manama, ibu kota Bahrain (Albawaba, 2004). Pembukaan kantor cabang

ini diharapkan akan mendorong terbukanya peluang bisnis dan investasi bagi kedua negara. Kerjasama ekonomi kedua negara memang terus berlanjut. Pada awal tahun 2014, pemerintah Bahrain menyetujui kontraktor China untuk membangun puluhan ribu perumahan yang tersebar di berbagai kawasan. Disamping itu pemerintah Bahrain juga mendukung penuh rencana pembangunan mall raksasa yang akan disebut sebagai "Dragon City". (Rakhmad, 2014). Kerjasama ekonomi ini bahkan kemudian menyebar ke sektor-sektor lain seperti pendidikan. Pemerintah Bahrain, misalnya, sepakat untuk membuka *Confucius Institute* di Universitas Bahrain. Dalam sambutan pembukaan, Menteri Pendidikan Bahrain, Madjid Al Nuaimi, menyatakan bahwa selain untuk menambah pengetahuan tentang bahasa dan budaya China diharapkan bahwa Pusat Kajian Konghucu ini akan semakin memperkuat persahabatan Bahrain dan China (Xinhuanet, 2014).

Sejak akhir tahun 2015 hingga pertengahan 2016 kedua negara meningkatkan kunjungan bisnis resiprokal sebagai upaya strategis untuk terus memelihara dan meningkatkan hubungan dagang kedua negara. Badan Pembangunan Ekonomi (*Economic Development Board*) Bahrain melakukan kunjungan khusus ke China untuk memperkuat kerjasama yang telah ada. Demikian pula delegasi China juga berkunjung ke Bahrain untuk tujuan yang kurang lebih sama (Bahrain News Agency, 2014). Kunjungan timbal balik ini sangat diperlukan kedua negara untuk meningkatkan dan memperluas kerjasama dalam berbagai bidang. Bagi China ini kesempatan untuk memperluas kehadirannya di kawasan Teluk dan lebih luas lagi ke kawasan Timur Tengah. Bahkan sesungguhnya Bahrain berpotensi menjadi pijakan bagi China untuk memperluas jaringan perdagangan hingga ke negara-negara Afrika yang lebih luas lagi.

MASA DEPAN DIPLOMASI EKONOMI CHINA DI TELUK

Diplomasi China di teluk tampaknya akan terus berkembang sebagai akibat peningkatan kebutuhan energi China, dan sikap negara-negara teluk terhadap

diplomasi China, serta berkurangnya kebutuhan impor minyak Amerika dari kawasan teluk. Perkembangan diplomasi China ini ditandai dengan meningkatkan kerjasama ekonomi antara China dan masing-masing negara teluk maupun hubungan China dengan GCC secara kelembagaan. Pertemuan Xi Jinping dengan Sekretaris Jendral GCC di Riyadh awal 2016 merupakan pertanda yang sangat kuat bahwa diplomasi ekonomi China di kawasan teluk semakin menguat. Kunjungan timbal antara pimpinan negara-negara teluk antara awal hingga pertengahan tahun 2016 juga pertanda baik lain diplomasi ekonomi China menuai hasilnya. Disamping itu, Oman, Qatar, dan UAE adalah founding members dari AIIB yang dibentuk China. Keterlibatan negara-negara teluk dalam institusi keuangan bentukan China tahun 2015 ini memperkokoh kepercayaan negara-negara tersebut terhadap masa depan perekonomian China.

Secara khusus dapat dikatakan bahwa kunjungan Presiden Xi Jinping ke Riyadh dan pertemuan dengan Sekretaris Jendral GCC, Al Zayani, merupakan pertanda yang sangat jelas betapa semakin menguatnya diplomasi China di negara-negara teluk. Kunjungan itu menepis kekhawatiran global tentang melambatnya perekonomian China sebagai akibat dari penurunan harga minyak dunia. Pembicaraan yang dilakukan kedua belah pihak mencerminkan adanya keinginan kuat untuk terus mengembangkan dan memperluas kerjasama kedua belah pihak. Keinginan China untuk mengembangkan kerjasama jangka panjang dalam bidang energi dengan semua negara teluk adalah sebuah indikator kemajuan diplomasi China di kawasan tersebut. Al Zayani menanggapi harapan Xi dengan menyatakan dukungan terhadap harapan tersebut bahkan Sekretaris Jendral GCC juga mengharapkan peningkatan keterlibatan negara-negara teluk proyek *Belt and Road* (CGTN America, 2016). Harapan timbal balik ini merupakan petunjuk jelas bahwa diplomasi ekonomi China telah berhasil membangun *trust* dikalangan negara-negara teluk.

KESIMPULAN

Berdasarkan perkembangan terakhir di atas sangat

jelas terlihat bahwa diplomasi ekonomi China di kawasan negara-negara teluk cenderung menunjukkan kemajuan yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Pelambatan perekonomian China tidak memengaruhi kinerja diplomasi China di kawasan tersebut. Sebaliknya, tingkat kepercayaan harapan negara-negara teluk terhadap masa depan ekonomi China cenderung naik sebagaimana dinyatakan oleh Sekretaris GCC, Al Zayani. Tingkat kepercayaan tersebut diperkuat dengan kecenderungan China yang tidak mencampuri urusan dalam negara lain. Dalam menjalin hubungan dengan China, negara-negara teluk sepenuhnya bebas dari beban untuk menegakkan demokrasi dan hak asasi manusia yang cenderung menyertai diplomasi Amerika dan negara-negara Barat pada umumnya. Dalam konteks ini, China dipercaya sebagai rekanan bisnis dan politik yang cocok bagi pengembangan masa depan negara-negara teluk.

Sementara itu penurunan import minyak Amerika merupakan "*blessing in disguise*" baik bagi negara-negara teluk maupun China. Negara-negara teluk mendapatkan pasar baru bagi produksi minyak dan gasnya yang lebih menjanjikan. Negara-negara teluk juga mendapatkan jaminan untuk meningkatkan investasinya di luar negeri khususnya di China. Pada waktu yang bersamaan China juga mendapatkan pemasok minyak dan gas alam yang juga sangat menjanjikan. Bertemunya dua kepentingan nasional yang saling berimpit ini menjamin keberhasilan diplomasi ekonomi China di kawasan teluk. China kini mendapatkan pijakan yang sangat kuat di kawasan teluk untuk memenuhi ambisinya yang terlembagakan dalam strategi ekonomi *One Belt One Road policy*. Dengan kata lain, diplomasi ekonomi China di negara-negara teluk tidak hanya menghasilkan pemasok energi baru yang sangat melimpah, namun juga memberi China pijakan baru untuk strategi global ekonominya yang pada gilirannya akan memperkuat ekonomi domestik China.

REFERENSI

- Aguilar, J. (2013, March 13). *China-Qatar relations get a boost*. Diambil kembali dari Gulf Times: <http://www.gulf-times.com/story/345338/China-Qatar-relations-get-a-boost>

- Albawaba. (2004, July 19). *Bank of China opens Bahrain branch*. Diambil kembali dari Albawaba Business: <http://www.albawaba.com/business/bank-china-opens-bahrain-branch>
- Albawaba. (2015, October 30). *This Gulf state was listed as the richest country in the world*. Diambil kembali dari Albawaba: <http://www.albawaba.com/loop/gulf-state-was-listed-richest-country-world-761258>
- Al-Tamimi, N. (2014, November 24). *Qatar looks East: Growing importance of China's LNG market*. Diambil kembali dari Al-Arabia English: <http://english.alarabiya.net/en/views/business/2014/11/24/Qatar-looks-East-Growing-importance-of-China-s-LNG-market.html>
- Aluwaisheg, A. A. (2014, January 19). *China-GCC strategic dialogue resumes*. Diambil kembali dari Arab News: <http://www.arabnews.com/news/511401>
- Australian Government, Department of Foreign Affairs and Trade. (n.d.). *Economic Diplomacy*. Diambil kembali dari <http://dfat.gov.au/trade/economic-diplomacy/pages/economic-diplomacy.aspx>
- Bahrain News Agency. (2014, April 28). *Boost Bahrain-Chinese Relations*. Diambil kembali dari Bahrain News Agency: <http://www.bna.bh/portal/en/news/724865>
- Bakr, A. (2015, April 14). *Qatar launches first Chinese yuan clearing hub in Middle East*. Diambil kembali dari Reuters: <http://www.reuters.com/article/qatar-china-yuan-idUSL5N0XB2D220150414>
- BBC. (n.d.). *Open Door Policy*. Diambil kembali dari Inside China's Ruling Party: http://news.bbc.co.uk/2/shared/spl/hi/asia_pac/02/china_party_congress/china_ruling_party/key_people_events/html/open_door_policy.stm
- CGTN America. (2016, January 20). *China to strengthen ties with Gulf Cooperation Council countries*. Diambil kembali dari <https://america.cgtn.com/2016/01/20/president-xi-pushes-forward-china-gcc-fta-talks>
- Denemark, R. A. (2010). *The International Studies Encyclopedia* (Vol. II). Wiley Blackwell.
- Egypt, E. O. (2014, January 17). *Third Round of China-Gulf Cooperation Council Strategic Dialogue Held in Beijing*. Diambil kembali dari Embassy of the People's Republic of China in Arab Republic of Egypt: <http://eg.china-embassy.org/eng/zgyw/t1121625.htm>
- Embassy of People's Republic of China in the State of Kuwait. (n.d.). *China and Kuwait*. Diambil kembali dari Embassy of People's Republic of China in the State of Kuwait: <http://kw.chineseembassy.org/eng/sbgx/t580302.htm>
- Emirates New Agency. (2015, December 09). *UAE and China enjoy robust relations and bullish prospects: Report*. Diambil kembali dari Emirates New Agency: <https://www.wam.ae/en/news/emirates-international/1395289014840.html>
- Gulf News Government. (2015, December 17). *UAE, China launch \$10b joint strategic fund*. Diambil kembali dari Gulf News Government: <http://gulfnews.com/news/uae/government/uae-china-launch-10b-joint-strategic-fund-1.1636147>
- Hao, Y. (2014, January 20). *Some Thoughts on Deepening Economic Diplomacy*. (L. Xiaoyu, Penyunting) Diambil kembali dari China Institute of International Studies: http://www.ciis.org.cn/english/2014-01/20/content_6623715.htm
- Hocking, D. L. (2010). *Economic Diplomacy*.
- Hua, C. (2015, Desember 12). *Visit marks the beginning of a 'new era of UAE-China relations'*. Diambil kembali dari The National: <http://www.thenational.ae/opinion/comment/visit-marks-the-beginning-of-a-new-era-of-uae-china-relations#full>
- Institute of Energy Research. (2015, May 13). *China Overtakes U.S. as World's Largest Oil Importer*. Diambil kembali dari Institute of Energy Research: <http://instituteforenergyresearch.org/analysis/china-overtakes-u-s-as-worlds-largest-oil-importer/>
- Jaber, S. A. (2016, February 14). *Opinion: Asia's middle class is reshaping world trade*. Diambil kembali dari CNN Money: <http://money.cnn.com/2016/02/14/news/economy/china-india-middle-class-world-trade/>
- Karasik, T. (2016, February 24). *The GCC's New Affair with China*. Diambil kembali dari Middle East Institute: <http://www.mei.edu/content/map/gcc%E2%80%99s-new-affair-china>
- Li Xiaokun, X. Z. (2016, January 21). *China and Gulf nations resume free trade agreement talks*. Diambil kembali dari China Daily: <http://www.mei.edu/content/map/gcc%E2%80%99s-new-affair-china>
- Lulu, F. (2011, September 07). *he Study about the Development Strategy of Economic and Trade Relations between China and Kuwait*. Diambil kembali dari Xinhua.net: http://news.xinhuanet.com/english2010/china/2011-09/07/c_131112242.htm
- Ministry of Foreign Affairs of People's Republic of China. (2011, May 03). *The Second China-GCC Strategic Dialogue Held in Abu Dhabi*. Diambil kembali dari Ministry of Foreign Affairs of People's Republic of China: http://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/topics_665678/yangjiechichufang_665758/t819923.shtml
- Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China. (2010, June 04). *Press Communiqué of the First Ministerial Meeting of the Strategic Dialogue Between the People's Republic of China and The Cooperation Council for the Arab States of the Gulf*. Diambil kembali dari Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China: http://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjdt_665385/2649_665393/t707677.shtml
- Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China. (2015). Diambil kembali dari Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China.
- Molavi, A. (2015, December 23). *The United Arab Emirate, China, and the New Triple South*. Diambil kembali dari The Foreign Policy Institute.
- Niazzi, K. (2009, September 01). *Kuwait Looks towards the East: Relations with China*. Diambil kembali dari Middle East Institute: <http://www.mei.edu/content/kuwait-looks-towards-east-relations-china>
- Observer, O. D. (2015). Diambil kembali dari <http://omanobserver.om/china-investments-touch-2-bn/>
- Rakhmad, M. Z. (2014, May 22). *China and Bahrain: Undocumented Growing Relations*. Diambil kembali dari Fair Observer: http://www.fairobserver.com/region/middle_east_north_africa/china-and-bahrain-undocumented-growing-relations-66107/
- Rakhmat, M. Z. (2015, June 06). *China, Qatar, and RMB Internationalization*. Diambil kembali dari The Diplomat: <http://thediplomat.com/2015/06/china-qatar-and-rmb-internationalization/>
- Reuters. (2016, May 23). *Chinese investors to build industrial park at Oman's Duqm port*. Diambil kembali dari Reuters: <http://>

- www.reuters.com/article/oman-china-industry-idUSL5N18K32D
- Salacanian, S. (2015, February 1). *Oil and Gas reserves: how long will they last?* Diambil kembali dari BQ Magazine: <http://www.bq-magazine.com/energy/2015/02/oil-and-gas-reserves-in-the-gcc>
- The Diplomat. (2014, May 10). *Exploring the China and Oman Relationship*. Diambil kembali dari The Diplomat: <http://thediplomat.com/2014/05/exploring-the-china-and-oman-relationship/>
- The Guardian. (2008, December 18). *The Great Pragmatist: Deng Xiaoping*. Diambil kembali dari The Guardian: <https://www.theguardian.com/business/2008/dec/18/globaleconomy-economics>
- Times of Oman. (2016, May 16). *Oman, China business heads explore avenues*. Diambil kembali dari Times of Oman: <http://timesofoman.com/article/83923/Oman/Government/Oman-China-business-heads-explore-avenues>
- U.S. Energy Information Administration. (2015, October 20). *Qatar*. Diambil kembali dari U.S. Energy Information Administration: <https://www.eia.gov/beta/international/analysis.cfm?iso=QAT>
- Vine, D. (2016, January 20). *The U.S. Has an Empire of Bases in the Middle East — and It's Not Making Anyone Safer*. Diambil kembali dari Foreign Policy in Focus: <http://fpif.org/u-s-empire-bases-middle-east-not-making-anyone-safer/>
- Xinhuanet. (2014, June 17). *First Confucius Institute in Bahrain Established*. Diambil kembali dari Xinhuanet: http://english.hanban.org/article/2014-06/17/content_541527.htm
- Xuequan, M. (2014, June 03). *China, Kuwait eye closer friendship, cooperation*. Diambil kembali dari Xinhuanet: http://news.xinhuanet.com/english/china/2014-06/03/c_126576653.htm
- Zambelis, C. (2016). China and the Quiet Kingdom: An Assessment of China-Oman Relations. *China Brief*, 15(22).
- Zweig, D. (2010). The Rise of a New Trading Nation. Dalam L. D. Yu, *China, The Developing World, and the New Global Dynamic* (hal. 38). Colorado: Lynne Rienner Publisher, Inc.